

## ANALISIS NOVEL *TJINTA TANAH AIR* SEBAGAI MEDIA PROPAGANDA MASUK MILITER PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG (1944-1945)

**Khusnul Khotimatuz Zuhriyah**

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya  
E-Mail: czuhriyah@yahoo.com

**Sri Mastuti P.**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Posisi Jepang dalam Perang Pasifik semakin terdesak sejak peristiwa pertempuran di Laut Karang bulan Mei 1942. Kebutuhan tentara militer semakin meningkat, sedangkan jumlah personil tentara Jepang mulai berkurang karena gugur dalam pertempuran. Propaganda untuk memobilisasi massa ke dalam organisasi kemiliteran pun tidak dapat ditunda lagi. Propaganda dilakukan melalui beberapa media, salah satunya kesenian. Karya sastra novel pun dijadikan sebagai media propaganda. Salah satu novel yang terbit pada masa Jepang adalah novel *Tjinta Tanah Air* karya Nur Sutan Iskandar.

Tujuan propaganda melalui novel *Tjinta Tanah Air* memang untuk menjaring pemuda Indonesia agar bergabung dalam organisasi kemiliteran bentukan Jepang, apapun jenisnya. Tanpa Jepang sadari, Nur Sutan Iskandar menyisipkan pesan nasionalisme yang malah memicu munculnya perlawanan terhadap Jepang di akhir pendudukan. Propaganda melalui novel *Tjinta Tanah Air* memberikan dampak psikologis bagi rakyat Indonesia. Pendaftaran menjadi anggota organisasi kemiliteran, seperti *heiho*, *peta*, dan sebagainya mengalami peningkatan. Peningkatan itu menunjukkan minat rakyat Indonesia yang cukup besar, sampai akhirnya semua tujuan Jepang terbongkar.

**Kata Kunci:** Nur Sutan Iskandar, propaganda, militer, dan nasionalisme.

### Abstract

*Japan position in Pacific War was under intimidated since the battle of the Coral Sea War on May 1942. Some Japanese armies were died in the battle. The army needed to be increased. The way to realize the matter through military propaganda. Propaganda mobilized the people to join military organization. Propaganda could be carried out on some media, one of them is by literature. Novel used as medium of propaganda. One of the novels published during the Japanese occupation was Tjinta Tanah Air's by Nur Sutan Iskandar.*

*The purpose of propaganda through Tjinta Tanah Air was to persuade the Indonesian youth to join military organization. Japan didn't know that Nur Sutan Iskandar used his novel to send nationalism message for Indonesian. Propaganda through Tjinta Tanah Air gave some impact to Indonesian psychological. In fact, many young people joining military organization, such as heiho, Peta, and so on. That fact showed the increase of nationalism Indonesian through Japanese military organization.*

**Keywords:** Nur Sutan Iskandar, propaganda, military, dan nasionalisme.

### A. PENDAHULUAN

Jepang berusaha menyebarkan pengaruhnya di kalangan bangsa-bangsa terjajah di Asia Timur sejak tahun 1930. Hal tersebut mendapat tanggapan positif dari pemimpin nasionalis di Asia karena kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1905 mendorong bangsa-bangsa terjajah untuk menentukan nasib sendiri (merdeka).<sup>1</sup> Jepang memiliki hasrat untuk menyaingi negara-negara Barat baik dalam hal teknologi maupun perluasan daerah kekuasaan. Ideologi dari nafsu ekspansi Jepang berasal

dari ajaran kuno Jepang yang disebut *Hakko Ichiu*<sup>2</sup>. Ajaran inilah yang kemudian menimbulkan perang di Asia Pasifik.

Jepang meletuskan Perang Pasifik untuk melancarkan usahanya membangun suatu imperium di Asia. Di wilayah ini Jepang harus menghadapi blok ABDACOM (*American-British-Dutch-Australian Command*). Tanggal 7 Desember 1941 Angkatan Udara Jepang melancarkan serangan fajarnya atas pangkalan Angkatan laut Amerika di Pearl Harbour, Hawaii. Genderang Perang Pasifik telah dimulai. Lima jam

<sup>1</sup> Nino Oktorino, *Dalam Cengkraman Dai Nippon*. (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 17.

<sup>2</sup> Artinya adalah delapan benang dibawah satu atap. Intisari dari ajaran ini adalah pembentukan suatu kawasan yang didominasi oleh Jepang yang meliputi bagian-bagian besar dunia.

setelah serangan tersebut Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda van Starckenborgh Stachouwer menyatakan perang terhadap Jepang.

Jepang menyerbu Indonesia (Hindia Belanda), ketika melakukan penyerbuan ke selatan. Secara bertahap Jepang berhasil menduduki Tarakan, Balikpapan, Pontianak, Samarinda, Banjarmasin dan Palembang dalam kurun waktu Januari-Februari 1941. Pertempuran di Jawa berakhir dengan kemenangan di pihak Jepang. Pada 1 Maret 1942 Tentara Keenambelas Jepang berhasil mendarat di tiga tempat sekaligus, yaitu di Teluk Banten, Eretan Wetan (Jawa Barat) dan Kragan (Jawa Tengah). Beberapa hari kemudian, tepatnya pada 9 Maret 1942 Jenderal H. Ter Poorten, Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda atas nama Angkatan Perang Serikat di Indonesia telah menyerah tanpa syarat kepada pimpinan Letnan Jenderal Hitoshi Imamura di Kalijati, Subang, Jawa Barat. Pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia telah berakhir dan dengan resmi ditegakkanlah kekuatan Kemaharajaan Jepang di Indonesia.<sup>3</sup>

Kebijakan Jepang terhadap rakyat Indonesia memiliki dua prioritas yaitu menghapus pengaruh-pengaruh Barat dan memobilisasi rakyat Indonesia demi kemenangan Jepang. Jepang memerlukan pemanfaatan maksimum atas sumber daya alam dan sumber daya manusia. Posisi Jepang dalam Perang Pasifik semakin terdesak. Banyak tentara Jepang yang menjadi korban dalam peperangan. Keadaan tersebut membuat Jepang semakin menggelora untuk memobilisasi rakyat Indonesia dan meletakkan dasar bagi revolusi yang terjadi kemudian.<sup>4</sup>

Jepang dan Indonesia sama-sama orang Asia. Hal itu memberikan keuntungan bagi Jepang untuk mempermudah menarik simpati rakyat Indonesia melalui propaganda. Propaganda melalui Gerakan Tiga A sampai *Djawa Hokokai* dibentuk Jepang. Jepang juga melakukan propaganda melalui beberapa media seperti surat kabar, pamflet, buku, poster, foto, siaran radio, pameran, pidato, drama, seni pertunjukan tradisional, pertunjukan gambar kertas, musik, dan film.<sup>5</sup> Media buku yang digunakan salah satunya adalah novel.

Sistem pemerintahan Jepang di Indonesia menjadikan propaganda sebagai bagian penting dan integral. Jepang membentuk departemen propaganda (*Sendenbu*) di bawah pemerintah militer Jepang. Jepang berusaha menguasai Jawa, karena Jawa memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Jika Jepang berhasil menduduki Jawa dan mengambil hati masyarakat Jawa, maka besar kemungkinan bagi Jepang untuk mencukupi kekurangan tenaga militer. Untuk menguasai Jawa, Jepang berpegang pada dua prinsip utama yaitu bagaimana menarik hati rakyat (*minshin ha'aku*) dan

bagaimana mengindoktrinasi (*senbu kosaku*). Prinsip tersebut perlu dilaksanakan untuk memobilisasi seluruh rakyat agar mendukung kepentingan perang dan merubah mentalitas agar berpikir dan bertingkah laku seperti orang Jepang. Propaganda ditujukan untuk mengindoktrinasi bangsa Indonesia agar menjadi mitra yang dapat dipercaya dalam lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya.<sup>6</sup>

Jepang menerbitkan buku-buku yang berisi propaganda. Usaha itu diperlancar dengan mengambil alih kantor penerbitan Balai Pustaka dan mengganti namanya menjadi *Gunseikanbu Kokumin Tsyokoku*. Pada masa pendudukan Jepang hanya ada dua novel yang diterbitkan yaitu novel *Tjinta Tanah Air* (1944) karya Nur Sultan Iskandar dan novel *Palawidja* (1944) karya Karim Halim.<sup>7</sup> Kedua novel tersebut merupakan novel yang isinya dipenuhi propaganda. Propaganda itu berkaitan dengan kepentingan pemerintah Jepang, namun tanpa Jepang sadari pengarang novel juga memasukkan kalimat-kalimat yang dapat membangkitkan semangat patriotisme dan nasionalisme.

Beberapa kritikus sastra seperti Ajip Rosidi, A. Teeuw dan HB. Jassin telah mengomentari novel *Tjinta Tanah Air* dan novel *Palawidja*. Ajip Rosidi menilai kedua novel tersebut sebagai roman propaganda yang tidak bernilai sastra. A. Teeuw berkomentar bahwa tidak ada sesuatu yang penting dalam kedua novel jika ditinjau dari segi kesusatraan. HB. Jassin menilai novel *Tjinta Tanah Air* sebagai novel yang mencoba melihat dengan kacamata idealis segala peraturan pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia. Sedangkan, novel *Palawidja* dinilai HB. Jassin sebagai novel yang penuh idealisme dan romantik beralun-alun, tetapi jauh dari dunia nyata karena pikiran yang terantai.<sup>8</sup>

Karya sastra, menjadi salah satu alat yang penting untuk melakukan propaganda karena karya itu langsung bersentuhan dengan pikiran dan juga empati pembaca. Tokoh dan peristiwa dalam karya sastra menjadi pembawa pesan yang efektif dan bersifat massal ke tengah masyarakat. Oleh karena itu, para kritikus sastra Marxis menempatkan sastra sebagai superstruktur yang penting dalam membangun dan membina moral masyarakat. Menurut pandangan kaum Marxis, karya sastra (dan seni umumnya) adalah media yang potensial untuk mengajarkan dan menyampaikan ideologi dengan tujuan untuk memengaruhi dan mendidik masyarakat agar bersama-sama dengan pemerintah mewujudkan masyarakat yang dicita-citakan Marxisme, yaitu masyarakat sosialis untuk kemudian menuju masyarakat komunis. Tentu konsepsi sastra untuk masyarakat itu

<sup>6</sup> Aiko Kurasawa (1987: 59) dalam artikel *Sistem Propaganda Jepang di Jawa 1942-1945* karya Dewi Yulianti. Hal. 2.

<sup>7</sup> H.B. Jassin, *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essei* (Jakarta: Gramedia, 1953), hlm. 163.

<sup>8</sup> B. Rahmanto, *Sastra Indonesia Dalam Konteks Pendudukan Jepang* dalam Politik Penguasa dan Siasat Pemoeda (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 129.

<sup>3</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 3-5.

<sup>4</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2010), hlm. 426.

<sup>5</sup> Aiko Kurosawa. *Mobilisasi dan Kontrol, Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*. (Jakarta: Grasindo, 1993). Hal. 237.

bukan monopoli kaum Marxis saja. Secara umum tujuan karya sastra adalah untuk dibaca oleh masyarakat, sehingga dengan demikian setiap karya sastra mementingkan pesan (amanat) untuk diteladani oleh masyarakat. Hal itu sejalan dengan fungsi karya sastra, yaitu *dulce et utile* (menghibur dan bermanfaat). Kesadaran mengenai pentingnya karya sastra, sebagai media propaganda juga dipakai oleh pemerintah, termasuk pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia pada masa Perang Dunia II.<sup>9</sup>

Istilah novel sering dikaitkan dengan roman. Roman adalah suatu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari epik panjang, berisi paparan cerita panjang dan terdiri dari beberapa bab, antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan. Kata roman sendiri berasal dari bahasa Perancis, *romanz*, pada abad ke-12, serta dari ungkapan bahasa Latin yaitu *lingua romana*, yang dimaksudkan untuk semua karya sastra dari golongan rakyat biasa.<sup>10</sup> Roman adalah suatu karya sastra fiksi, yang berarti sebuah karya khayalan atau rekaan. Menurut Gothe, roman seharusnya menggambarkan peristiwa yang mungkin terjadi dengan kondisi yang tidak memungkinkan atau hampir tidak memungkinkan sebagai sebuah kenyataan. Roman adalah sebuah cerita subjektif, di dalamnya pengarang berusaha menggambarkan dunia menurut pendapatnya sendiri. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa roman adalah sebuah karya sastra tentang gambaran dunia yang diciptakan oleh pengarang, yang menampilkan keseluruhan hidup seorang tokoh beserta permasalahannya, terutama dalam hubungan dengan kehidupan sosial.

Istilah roman, dalam perkembangannya disamakan dengan novel, padahal berbeda. Pengertian roman dan novel dalam sastra Jerman memiliki perbedaan. Roman merupakan cerita yang digambarkan secara panjang lebar dan menceritakan tokoh-tokoh atau peristiwa-peristiwa fiktif, sedangkan novel adalah sebuah cerita yang menceritakan peristiwa-peristiwa lebih panjang daripada cerpen, tetapi lebih pendek daripada roman. Namun di dunia sastra Indonesia, roman dan novel memiliki istilah sama, yaitu cerita rekaan yang panjang, menceritakan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Istilah yang lebih populer di Indonesia sendiri adalah novel.

Masih sedikitnya historiografi Indonesia melalui pendekatan sastra, khususnya novel, membuat novel *Tjinta Tanah Air* menarik untuk dibahas. Dalam kajian ilmu komunikasi, novel merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Sebagai bagian dari komunikasi massa, novel turut berperan dalam suatu praktik diseminasi atau penyebaran pesan-pesan tertentu. Pesan dikonstruksi oleh sang komunikator melalui sebuah

setting, ruang, waktu dan penokohan yang ada dalam alur cerita yang disajikan. Sebagai bagian dari karya sastra, novel mampu melintas ruang dan waktu. Novel dapat menjadi penanda zaman, perekam semangat zaman, mengabadikan suatu jejak sejarah yang belum terungkap sebelumnya bahkan sebagai wahana pendidikan.<sup>11</sup> Sebagai salah satu media massa, novel dapat memberikan pengaruh dan inspirasi luar biasa kepada pembaca, karena novel merupakan wadah komunikasi bagi seorang penulis untuk menanamkan pesan-pesan baik secara eksplisit maupun implisit. Novel menjadi wahana penyampaian ide, gagasan, kritik sosial, propaganda, bahkan menanamkan sebuah keyakinan.

Jepang telah merencanakan pembentukan suatu tentara cadangan dari penduduk pribumi yang berada dibawah kekuasaannya sejak masa awal pendudukannya di Asia Tenggara. Sejak bulan Mei 1942, Jepang mulai mengalami kemunduran dalam pertempuran di Laut Karang. Amerika mulai menyiapkan serangan balasan dan mengancam posisi Jepang di daerah yang didudukinya.<sup>12</sup> Perekrutan penduduk pribumi untuk menjadi kekuatan cadangan tidak dapat ditunda lagi. Kepercayaan rakyat Indonesia terhadap Jepang menjelang akhir tahun 1943 mengalami penurunan karena perlakuan kasar yang diterima oleh para *romusha*. Jepang mulai melancarkan propaganda masuk militer untuk memobilisasi penduduk Indonesia, khususnya pemuda agar mengikutsertakan dirinya menjadi tentara sukarela dengan mempropagandakan semangat untuk membela tanah air Indonesia.

Hal menarik dari tema propaganda masuk militer, yaitu pembentukan jiwa patriotisme dan nasionalisme dalam diri rakyat Indonesia di balik pesan-pesan propaganda Jepang. Jepang mengobarkan semangat anti penjajahan Barat dan meraih kemerdekaan, dengan menyisipkan pesan-pesan untuk bangkit dan giat bekerja meraih kemakmuran Indonesia dibawah naungan Jepang, pembelaan tanah air dan semangat perang (militer), serta janji kemerdekaan. Membantu Jepang dalam Perang Pasifik berarti memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hal itulah yang membuat bangsa Indonesia merasa terpanggil untuk membantu Jepang.

Salah satu novel yang menjadi media propaganda masuk militer adalah novel *Tjinta Tanah Air* karya Nur Sutan Iskandar (1944). Novel ini banyak menguraikan segala peraturan yang ditetapkan Jepang di Indonesia dan banyak mengandung unsur-unsur propaganda. Dibanding novel *Palawidja* karya Karim Halim, yang terbit pada tahun yang sama, novel *Tjinta Tanah Air* lebih banyak mengandung unsur propaganda, terutama propaganda masuk militer.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis berusaha menganalisis novel *Tjinta Tanah Air* sebagai media

<sup>9</sup> M. Yoesoef, *Drama Di Masa Pendudukan Jepang (1942—1945): Sebuah Catatan Tentang Manusia Indonesia Di Zaman Perang*, Makara, Sosial Humaniora, vol. 14, no. 1, Juli 2010: 11-16.

<sup>10</sup> Matzkowski dalam pdf yang diakses melalui <http://eprints.uny.ac.id/9250/3/bab%202-08203241031.pdf> pada 27 Pebruari 2014 pukul 09.25 WIB.

<sup>11</sup> Eka Nada Shofa Alkhajar. *Novel dan Pendidikan Karakter* dimuat dalam *Harian Joglosemar*, 22 Oktober 2012, yang diakses melalui <http://ekanadashofa.staff.uns.ac.id/2012/10/22/novel-dan-pendidikan-karakter/> pada 13 Nopember 2013 pukul 11:51 WIB.

<sup>12</sup> P.K. Ojong, *Op.cit*, hlm. 39.

propaganda masuk militer pada masa pendudukan Jepang, dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Mengapa Nur Sutan Iskandar menulis novel *Tjinta Tanah Air*; 2) Bagaimana bentuk propaganda masuk militer dalam karya sastra novel *Tjinta Tanah Air*; 3) Bagaimana dampak propaganda masuk militer dari karya sastra novel *Tjinta Tanah Air*.

Metode yang digunakan dalam menelaah propaganda masuk militer melalui novel *Tjinta Tanah Air* ini adalah dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberikan bantuan dalam pengumpulan sumber, penilaian kritis, penafsiran dan menyajikannya dalam bentuk tulisan.<sup>13</sup>

Penelitian diawali dengan tahapan heuristik yaitu mengumpulkan sumber sejarah berupa novel yang terbit pada masa pendudukan Jepang, mencari artikel-artikel di surat kabar sejaman mengenai penerbitan karya sastra, dan mengumpulkan buku-buku yang membahas tentang karya sastra pada masa Jepang maupun buku yang membahas pendudukan Jepang. Selain buku, penulis juga memperoleh sumber primer yaitu artikel pada majalah *Djawa Baroe* yang terbit tahun 1943-1945. Majalah ini merupakan majalah umum yang bisa dibaca oleh masyarakat Indonesia masa itu. Penulis hanya memilih artikel yang berhubungan dengan keadaan karya sastra pada masa Jepang dan beberapa artikel tentang situasi perang dan latihan-latihan militer.

Penulis juga menemukan sumber primer berupa novel *Tjinta Tanah Air* terbitan pertama, yaitu tahun 1944, yang menjadi kajian semiotika pada skripsi ini. Koran sejaman seperti *Pembangoen* yang terbit pada tahun 1943 membahas pendapat Dasjraf Rahman mengenai keadaan sastra pada masa Jepang. *Borneo Shinbun* pada tahun 1943 yang membahas tentang sayembara mengarang. Surat kabar *Sinar Baroe* pada tahun 1944 yang membahas tentang pertemuan sastrawan-sastrawan muda pada masa Jepang. *Pandji Poestaka* pada tahun 1942 yang membahas tentang sambutan Rintaro Takeda mengenai keterlibatan sastra dan sastrawan muda dalam propaganda. *Pembangoen* tahun 1943 dan *Keboedajaan Timoer* tahun 1943 yang membahas tentang sikap sastrawan. *Pandji Poestaka* tahun 1940 yang menginformasikan tentang Balai Pustaka dan kedudukan Nur Sutan Iskandar. *Pandji Poestaka* tahun 1944 yang menginformasikan tentang himbauan untuk membaca novel *Tjinta Tanah Air* dan harganya. Penulis juga menemukan *Kan Po*, bisa disebut sebagai berita pemerintahan atau undang-undang tertulis yang berlaku di Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Semua sumber diperoleh di Perpustakaan Nasional RI, Arsip Nasional RI, Perpustakaan Medayu Agung dan beberapa tempat lain.

Setelah sumber dibaca, dilakukan pengkategorian sumber berdasarkan karya sastra novel, perkembangan kesusastraan pada masa Jepang, dan berita-berita mengenai penerbitan karya sastra. Penulis juga mencari

keterkaitan antar sumber utama atau sumber pendukung, dan sumber-sumber lainnya.

Objek dari penelitian ini adalah karya sastra novel maka penulis menggunakan pendekatan analisa semiotika teks. Teks adalah sebuah alat kebahasaan yang memiliki dua sifat yaitu mendistribusi aturan-aturan gramatikal kata-kata sesuai dengan tujuannya serta pemaknaannya bersifat intelektual dan oleh karenanya bersifat plural.<sup>14</sup> Dalam pandangan semiotika, teks dipandang dengan penuh tanda baik dari pemakaian kata maupun cara mengemasnya. Menurut Pierce dan Richard, salah satu bentuk tanda adalah kata.<sup>15</sup> Dalam semiotika teks ala Barthes, teks sebagai tanda memiliki ekspresi dan isi. Sehingga, sebuah teks dilihat 1) sebagai suatu maujud (*entity*) yang mengandung unsur kebahasaan, 2) sebagai suatu maujud yang untuk memahaminya harus bertumpu pada kaidah-kaidah dalam teks tersebut, 3) sebagai suatu bagian dari kebudayaan sehingga tidak dapat dilepaskan dari konteks budayanya dan lingkungan spasio temporal, yang berarti harus memperhitungkan faktor *produksi* dan *penerima* teks.<sup>16</sup> Secara sederhana semiotik adalah apa maksud dari seorang penulis sebenarnya dalam merumuskan rangkaian cerita dan teks percakapan pada novel, dan apakah mempunyai makna yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Semiotik dapat digunakan untuk menganalisis makna dari rangkaian kata atau kalimat. Langkah terakhir adalah tahap historiografi yaitu penulisan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

## B. PEMBAHASAN

### A. Nur Sutan Iskandar

Sebelum Jepang berhasil menguasai Indonesia, Balai Pustaka telah menjadi penerbit resmi pemerintah Kolonial Belanda. Balai Pustaka telah dikenal oleh banyak orang, murid-murid sekolah sering melakukan kunjungan. Nur sutan Iskandar yang saat itu bekerja sebagai *amtenar* (pegawai) Balai Pustaka memberikan penjelasan kepada pengunjung. Salah satu kunjungan itu adalah dari sekolah B.P.B.O. bagian *Kleinhandle* di Mr. Cornelis, yang merasa sangat senang atas kunjungan tersebut.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Sutanto, Irzanti dan Ari Anggari Harapan, *Prancis dan Kita Strukturalisme, Sejarah, Politik, Film dan Bahasa* (Jakarta: WedatamaWidya Sastra, 2003), hlm. 18.

<sup>15</sup> Aris Badara, *Analisis Wacana, Teori Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 10.

<sup>16</sup> Benny H. Hoed, *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 89.

<sup>17</sup> *Pandji Poestaka*, 6 Maret 1940, hlm. 11.

<sup>13</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hlm. 3.



Gambar 1. Kunjungan ke Balai Pustaka. Pojok kanan dalam lingkaran merah adalah Nur Sutan Iskandar.  
Sumber: Pandji Poestaka, 1940.



Gambar 2. Nur Sutan Iskandar.  
Sumber: [www.tamanismailmarzuki.com](http://www.tamanismailmarzuki.com)

Nama asli Nur Sutan Iskandar adalah Muhammad Nur, yang dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 3 November 1893. Setelah menikah Nur mendapat gelar Sutan Iskandar yang kemudian dipadukan dengan nama aslinya menjadi Nur Sutan Iskandar. Nur menghabiskan masa kanak-kanak di Sungaibatan, di tepi Danau Maninjau. Keindahan kampungnya. Nur menempuh menamatkan pendidikan di Sekolah Melayu Kelas II pada tahun 1908. Selanjutnya Nur belajar untuk menjadi guru bantu (tamat 1911). Tahun 1919 Nur mulai pindah ke Jakarta dan bekerja di Balai Pustaka. Tahun 1921 Nur dinyatakan lulus dari *kleinambtenaar exaamen* (pegawai kecil) di Jakarta, dan pada tahun 1924 mendapat ijazah dari *gemeentelijkburen cursus* (kursus pegawai pamongpraja) di Jakarta. Nur menjadi orang yang pertama bekerja di Balai Pustaka sebagai korektor naskah karangan, dan selanjutnya diangkat sebagai Pemimpin Redaksi Balai Pustaka (1925-1942). Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia Nur diangkat sebagai Kepala Pengarang Balai Pustaka (1942-1945).<sup>18</sup>

<sup>18</sup>

Sumber: <http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/nuriskandar.html> di akses pada tanggal 7 Maret 2014 pukul 06.30 WIB.

Nur banyak memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang dunia karang-mengarang di Balai Pustaka itulah, bakat Nur pun mulai terasah dan terarah menjadi seorang sastrawan. Ketika berkesempatan mengikuti Kongres Pemuda di Surabaya (1930-an), Nur berkenalan dengan Dokter Sutomo, tokoh pendiri Budi Utomo. Oleh Dr. Sutomo, Nur diajak berkeliling kota Surabaya. Hampir semua tempat di sana mereka kunjungi, tidak terkecuali tempat pelacuran. Beberapa karya yang Nur tulis terinspirasi dari pengalaman pribadi, antara lain dalam novel *Apa Dayaku karena Aku Perempuan* (1922), novel *Cinta yang Membawa Maut* (karya bersama Abd. Ager, 1926), novel *Salah Pilih* (1928), dan novel *Karena Mertua* (1932). Dalam novel-novel tersebut Nur banyak bercerita tentang kepincangan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan adat istiadat. Pengalaman ke tempat pelacuran bersama Dr. Sutomo, ketika tahun 1930-an berkesempatan mengikuti kongres pemuda di Surabaya dan berkeliling kota Surabaya, dituangkan Nur menjadi sebuah novel yang diberi judul *Neraka Dunia* (1937). Dalam kumpulan cerpen yang diberi judul *Pengalaman Masa Kecil* (1949), Nur bercerita tentang keindahan kampung halamannya dan suka duka masa kecilnya.

Karya-karya Nur Sutan Iskandar yang lain adalah novel *Abu Nawas* (1929), novel *Tuba Dibalas dengan Air Susu* (bersama Asmaradewi, 1933), novel *Hulubalang Raja* (1934), novel *Dewi Rimba* (karya bersama M. Dahlan, 1935), novel *Katak Hendak Jadi Lembu* (1935), novel *Cinta dan Kewajiban* (karya bersama L. Wairata, 1941), novel *Mutiara* (1946), novel *Cobaan* (1946), kumpulan cerpen yang berjudul *Ujian Masa* (1952), *Cerita Tiga Ekor Kucing* (1954), *Gadis Kota yang Berjasa* (1955), *Perjuangan Hidup: Perjuangan Srikandi Irian Barat untuk Kemerdekaan* (1962), *Megah Cerah: Bacaan untuk Murid Sekolah Rakyat Kelas II* (1952), *Megah Cerah: Bacaan untuk Murid Sekolah Rakyat Kelas III* (1952), *Peribahasa* (karya bersama dengan K. Sutan Pamuncak dan Aman Datuk Majoindo, 1946), dan *Sesalam Kawin*. Sedangkan karya tulisnya yang berupa saduran dan terjemahan, Nur ambil dari beberapa buku karya pengarang asing seperti Moliere, Jan Ligthrtta, Alexandre Dumas, H. Rider Haggard, Arthur Conan Doyle, K. Gritter, dan lain-lain.

Posisi Nur Sutan Iskandar di Balai Pustaka sebagai kepala pengarang Balai Pustaka menunjukkan bahwa Nur adalah seorang yang pro terhadap Jepang. Sikap pro Nur bukan berarti mendukung Jepang sepenuhnya agar menguasai Indonesia. Nur juga pernah bergabung dalam organisasi pergerakan seperti sebagai pengurus *Jong Sumatranen Bond* Jakarta tahun 1919, tahun 1929 menjadi pengurus organisasi Budi Utomo, dan pada tahun 1935 sampai 1942 menjadi bendahara Partai Indonesia Raya. Setelah Indonesia merdeka, Nur menjadi pengurus Partai Nasional Indonesia, dosen Fakultas Sastra UI (1955-1960) dan anggota konstituante (1955-1960).

Keterlibatan Nur dalam organisasi pergerakan nasional menunjukkan bahwa Nur adalah seorang nasionalis yang boleh dikatakan seperti Soekarno, bersikap pro terhadap Jepang, namun memiliki

kepentingan lain untuk mempersatukan rakyat Indonesia. Nur memanfaatkan posisinya sebagai kepala pengarang di Balai Pustaka dengan menyelipkan pesan-pesan patriotisme dan nasionalisme dikalangan rakyat Indonesia dalam beberapa karya propaganda pesanan Jepang. Salah satunya adalah novel *Tjinta Tanah Air* yang terbit pada bulan Agustus 1944. Tahun 1942, Nur juga menulis cerita bersambung berjudul *Djangir Bali* yang dimuat di *Pandji Poestaka* dan pada tahun 1946 diterbitkan dalam bentuk buku. Dengan kata lain, Nur Sutan Iskandar menulis novel *Tjinta Tanah Air* karena pesanan dari pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia, yang kemudian dimanfaatkan oleh Nur untuk mengajak rakyat Indonesia agar menyadari pentingnya kesadaran untuk berbangsa dan bertanah air Indonesia.

### B. Propaganda Anti Barat

Peraturan dan pengawasan ketat yang diterapkan oleh pihak Jepang membuat sastrawan Indonesia kesulitan menghasilkan suatu karya sastra secara bebas. Semua karya sastra harus dapat menyuarakan kepentingan Jepang tanpa ada satupun unsur yang dapat menjatuhkan Jepang. Karya sastra yang mengandung unsur menjatuhkan Jepang tidak akan diterbitkan, bahkan pengarang tersebut ditangkap oleh *kempetai*. Penulisan novel pada masa Jepang kurang begitu diminati. Penulis lebih tertarik untuk menulis lagu, puisi dan cerpen, karena sebagian besar sayembara yang diselenggarakan oleh penerbit adalah sayembara mengarang lagu, puisi, dan cerpen yang dapat membantu Jepang menyampaikan propaganda. Bukan berarti tidak ada novel yang terbit. Terdapat dua novel yang diterbitkan oleh *Balai Poestaka*, yaitu novel *Tjinta Tanah Air* karya Nur Sutan Iskandar (1944) dan novel *Palawidja* karya Karim Halim (1945).

Sebagai sastra propaganda, novel *Tjinta Tanah Air* juga memiliki sifat sastra populer. Sebagian besar sastra Indonesia yang lahir pada masa Jepang bersifat sebagai sastra propaganda dan sastra populer. Penerbitan novel *Tjinta Tanah Air* sebagai sastra populer tidak dimaksudkan untuk mencari keuntungan materi, melainkan keuntungan politis. Novel *Tjinta Tanah Air* tidak diterbitkan oleh pihak swasta, namun oleh Balai Pustaka yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Jepang. Novel *Tjinta Tanah Air* menggunakan ciri-ciri sastra populer karena novel tersebut cukup ampuh untuk menarik pembaca. Terdapat suatu hal menarik dalam novel *Tjinta Tanah Air*, yaitu novel itu diterbitkan kembali setelah Indonesia merdeka. Cetakan terakhir yaitu tahun 1963. Mungkin sedikit aneh, novel yang menyuarakan kepentingan Jepang ternyata setelah Indonesia merdeka, diterbitkan kembali. Hal itu jelas berhubungan dengan sifat novel *Tjinta Tanah Air* sebagai sastra populer, sehingga pembaca tidak memerlukan waktu lama dan berpikir keras untuk memahami isi novel tersebut.



Gambar 3. Sampul novel *Tjinta Tanah Air*  
Sumber: Koleksi Pribadi

Cover novel *Tjinta Tanah Air* memang tidak memiliki gambar yang menarik, namun dilihat dari sisi judul, isi novel itu pasti dapat membangkitkan rasa cinta tanah air bagi pembaca. Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati seorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah air dari segala ancaman dan gangguan. Definisi lain mengatakan bahwa rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara yang tercermin dari perilaku membela, menjaga dan melindungi tanah air, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, serta mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanah air berarti negeri tempat kelahiran. Tanah air juga bisa diartikan sebagai negara Indonesia dengan wilayah daratan dan lautan yang luas.<sup>19</sup>

Berdasarkan filosofis Jawa, tanah air berasal dari kata kendi. Kendi adalah suatu wadah dari tanah liat yang dibentuk sebagai tempat untuk menyimpan air. Air adalah sumber kehidupan dan digunakan untuk bersuci. Orang Jawa membawa kendi di atas kepala, karena kendi berisi air yang suci, sehingga harus dijunjung dan dijaga. Oleh sebab itu rasa cinta tanah air harus dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia. Menjunjung tinggi rasa cinta tanah air adalah suatu hal yang mulia.

Novel *Tjinta Tanah Air* terbit pada bulan Agustus 1944. Meski diambang kekalahan, Jepang tetap berusaha mempengaruhi masyarakat Indonesia melalui propaganda-propaganda agar bersedia membantu Jepang dalam menghadapi peperangan. Novel *Tjinta Tanah Air* terdiri dari 138 halaman yang terbagi dalam 12 bab. Setiap bab mengandung unsur-unsur propaganda. *Setting* waktu dalam novel *Tjinta Tanah Air* adalah tahun 1943. Pesan utama novel tersebut adalah tentang pembelaan terhadap tanah air. Selain itu ada juga novel *Palawidja* karya Karim Halim yang diterbitkan oleh *Gunseikanbu Kokumin Tosyokoku*.

Hal menarik dari novel *Palawidja* adalah tanggal pada kata pengantar, yaitu tanggal 18 Desember 1943.

<sup>19</sup> [www.kamusbesar.com/58386/tanah-air](http://www.kamusbesar.com/58386/tanah-air) diakses pada 20 April 2014 pukul 06.30 WIB.

Tanggal tersebut menunjukkan waktu Karim Halim mengarang novel *Palawidja*, sedangkan novel tersebut baru diterbitkan pada April 1945. Demikian pula dengan novel *Tjinta Tanah Air* yang kemungkinan juga ditulis pada tahun 1943, setelah dikeluarkannya Osamu Seirei No. 44 tentang pembentukan Peta tanggal 3 Oktober 1943, namun baru diterbitkan pada bulan Agustus 1944. Rentang waktu yang lama antara pembuatan dan penerbitan novel *Palawidja* mungkin disebabkan adanya pengawasan ketat terhadap penerbitan. Hal itu menunjukkan bahwa pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia sangat berhati-hati terhadap pengarang Indonesia dan karyanya, walaupun karya tersebut dibuat atas pesanan Jepang dan ditulis oleh orang yang pro dengan Jepang.

Sebuah pernyataan dalam artikel di majalah *Pandji Poestaka* mengatakan “terlambat hati membatjanja karena pandainja pengarang mendjalin tjerita itoe”.<sup>20</sup> Pernyataan di atas menunjukkan adanya keterlambatan penerbitan novel *Tjinta Tanah Air*. Hal itu mungkin disebabkan oleh diperlukan waktu yang lama bagi Nur untuk mempertimbangkan penggunaan bahasa dan rangkaian cerita yang cocok antara kepentingan Jepang dan keinginan rakyat Indonesia. Melalui novel *Tjinta Tanah Air* Jepang berhasil menyampaikan propaganda masuk militer melalui novel, namun di sisi lain Nur juga berusaha menyisipkan slogan-slogan yang dapat membangkitkan rasa patriotisme dan nasionalisme di hati pembaca dan pada akhirnya menyerang Jepang.

Strategi awal yang digunakan Jepang sebelum mengindoktrinasi rakyat Indonesia dengan berbagai propaganda, yaitu menanamkan rasa benci terhadap Barat dan memperkuat rasa kekaguman terhadap Jepang. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan Barat harus disingkirkan. Jika dalam hati rakyat Indonesia sudah tertanam perasaan anti Barat maka memudahkan Jepang untuk mengindoktrinasi rakyat Indonesia dengan berbagai propaganda yang mengarah pada kepentingan perang. Negara yang dianggap Barat adalah blok sekutu, yaitu Amerika, Belanda, Inggris dan Australia.

Penanaman rasa anti Barat dilakukan dengan menunjukkan perbedaan situasi sosial masyarakat pada masa kolonial Hindia Belanda dengan masa pendudukan Jepang. Tidak ada lagi perbedaan fasilitas pasar malam untuk si kaya dan si miskin.<sup>21</sup> Hal-hal yang mengandung unsur Barat harus disingkirkan dan diganti dengan unsur ke-Timuran. Bendera Matahari Terbit dikibarkan di depan toko dan rumah. Plakat-plakat dipasang sepanjang lima ratus meter di atas Sungai Ciliwung yang bertuliskan semboyan “*Sekoetoe mesti hantjoer. Asia Raja bangkit. Indonesia! bela tanah airmoe*”.<sup>22</sup> Polisi-polisi pada masa pendudukan Jepang, semakin bertanggung jawab melaksanakan tugas.<sup>23</sup>

Propaganda anti Barat juga diperkuat dengan menonjolkan kemenangan-kemenangan tentara militer Jepang melawan tentara sekutu di medan perang. Hal itu dimaksudkan agar dalam diri rakyat Indonesia tertanam rasa benci terhadap bangsa Barat dan kekaguman terhadap kekuatan militer Jepang. Propaganda-propaganda tersebut bertujuan untuk meyakinkan rakyat Indonesia bahwa Jepang adalah negara yang telah menyelamatkan rakyat Indonesia dari penjajahan Barat. Jika perasaan demikian sudah tertanam dalam diri rakyat Indonesia maka Jepang dapat dengan mudah memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia Indonesia untuk kepentingan perang. Menyelamatkan Indonesia dijadikan alasan untuk mencapai tujuan Jepang membentuk *Hakko Ichuu*.

Melalui novel *Tjinta Tanah Air*, Nur berharap agar pembaca memiliki keasadaran tentang hal tersebut, sehingga pembaca akan lebih mencintai produk-produk buatan anak negeri, yaitu produk buatan Indonesia, daripada produk-produk buatan Amerika dan Eropa. Membeli barang buatan Eropa dan Amerika berarti memperkaya bangsa itu. Oleh sebab itu Nur berharap agar pembaca membuang sifat yang diwariskan kolonial Hindia Belanda salah satunya loba-tama’ atau mencari untung sendiri dan sombong. Keuntungan harus ditujukan untuk memperkaya bangsa Indonesia dengan mulai meninggalkan produk-produk buatan Eropa dan Amerika.<sup>24</sup>

Propaganda anti Barat juga diperkuat dengan menonjolkan kemenangan-kemenangan tentara militer Jepang melawan tentara sekutu di medan perang. Hal itu dimaksudkan agar dalam diri rakyat Indonesia tertanam rasa benci terhadap bangsa Barat dan kekaguman terhadap kekuatan militer Jepang.<sup>25</sup> Ilustrasi peristiwa keberhasilan tentara militer Jepang mengalahkan Sekutu yang digambarkan dalam novel mungkin sengaja ditulis oleh Nur agar pembaca mengingat kembali peristiwa tenggelamnya kapal *Prince of Wales* dan *Repulse*, salah satu kapal kebanggaan Amerika Serikat, oleh angkatan laut Jepang.<sup>26</sup>

Propaganda anti Barat juga disampaikan oleh Nur melalui beberapa ungkapan kebencian terhadap Barat dengan pernyataan bahwa “pemerintah Belanda sebagai orang gila lakoenja”. Orang yang mewarisi sikap bangsa Barat, seperti sikap mencari untung sendiri, maka disamakan dengan bangsa Barat. Nur menyebut orang tersebut sebagai racun masyarakat, musuh, dan Yahudi. Sikap bangsa Barat dianggap sebagai sifat yang jahat dan seharusnya tidak boleh ada dalam diri orang Indonesia, bahkan harus disingkirkan.<sup>27</sup>

Bahkan orang yang anti kemakmuran bersama diumpakan oleh Nur “Lebih berbahaya dari bedil, meriam dan bom. Moesoeh masyarakat.”<sup>28</sup> Bedil, meriam

<sup>20</sup> *Pandji Poestaka*, 15 Oktober 1944, hlm. 28.

<sup>21</sup> Nur Sutan Iskandar, *Tjinta Tanah Air* (Jakarta: Balai Pustaka, 1944), hlm. 5-6.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm 9.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 8.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 19.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 27-28.

<sup>26</sup> P.K. Ojong, *Perang Pasifik* (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 2

<sup>27</sup> Nur Sutan Iskandar, *Op.cit*, hlm. 67.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 68.

dan bom adalah senjata yang saat itu sangat berbahaya dan dapat menghancurkan musuh. Namun orang anti kemakmuran lebih berbahaya dari itu semua dan menjadi musuh bagi masyarakat. Artinya orang yang anti kemakmuran sangat berbahaya dan dapat menghancurkan orang Indonesia. Oleh sebab itu, orang yang anti kemakmuran harus dimusuhi, karena orang tersebut mungkin masih berpihak kepada Belanda dan bukan tidak mungkin akan menjadi musuh dalam selimut bagi Jepang. Jepang berusaha membuat orang Indonesia membenci segala sesuatu yang berhubungan dengan Barat, bahkan orang yang masih mencontoh sifat Barat pun harus dimusuhi.

### C. Propaganda Masuk Militer

Jepang membutuhkan banyak tentara untuk menghadapi sekutu yang mulai membalas serangan Jepang. Jepang memberikan latihan kepada rakyat Indonesia tentang militer. Banyak organisasi sosial, baik yang bersifat militer maupun semi militer, dibentuk oleh pemerintah pendudukan Jepang untuk melancarkan keinginannya. Organisasi tersebut antara lain *seinendan*, *keibodan*, *hizbullah*, *heiho*, Peta dan beberapa barisan pelajar serta kepanitiaan putri. Semangat perang dan pembelaan tanah air menjadi slogan utama Jepang untuk menyampaikan propaganda masuk. Novel *Tjinta Tanah Air* adalah salah satu novel yang isinya mengajarkan kepada pembaca untuk melakukan pembelaan tanah air, khususnya bagi pemuda.

Menjelang akhir tahun 1944, posisi Jepang semakin terdesak oleh sekutu. Jepang berusaha menarik simpati rakyat Indonesia, khususnya pemuda agar bersedia menjadi tentara untuk membantu Jepang menghadapi sekutu. Semangat perang selalu dikobarkan dalam setiap propaganda. Bahkan sejak kecil anak-anak sudah dilatih untuk berperang, walaupun hanya dalam bentuk permainan.<sup>29</sup>



Gambar 4. Anak-anak Nippon bermain perang-perangan.  
Sumber: Djawa Baroe, 1943.

Sekutu sudah melakukan serang balasan dan pembaca harus mewaspadai hal itu. Nur beberapa kali menunjukkan kehebatan tentara Jepang, yang berhasil menghadapi serangan-serangan musuh. Selain itu ditekankan pula tentang semangat perang bahwa kemenangan tidak hanya dicapai dengan banyaknya jumlah tentara dan peralatan canggih, namun diperlukan adanya semangat dan tekad yang kuat. Semangat ksatria yang tidak takut mati, seperti semangat tentara Jepang. Semangat pantang mundur, yang tidak mau menyerah walaupun tidak ada kepastian untuk kembali pulang.

<sup>29</sup> Djawa Baroe, 15 Maret 1943, hlm. 18.

Semangat itu adalah semangat *bushido*, yang dimiliki para *samurai* Jepang.<sup>30</sup>

Upaya yang dilakukan Jepang untuk menarik simpati rakyat Indonesia juga diperkuat dengan adanya janji kemerdekaan bagi bangsa Indonesia, yang disampaikan oleh Perdana Menteri Koiso pada tanggal 7 September 1944 bahwa daerah Hindia Timur (Indonesia) diperkenankan merdeka kelak di kemudian hari. Janji tersebut diucapkan karena kondisi angkatan perang Jepang dalam peperangan semakin memburuk, sehingga janji kemerdekaan digunakan Jepang untuk mempertahankan di negara-negara yang diduduki. Jepang berharap melalui cara tersebut penduduk Indonesia tidak menganggap Amerika Serikat sebagai pembebas Indonesia dari jajahan Jepang, melainkan sebagai penyerbu ke negara merdeka.<sup>31</sup> Dengan kata lain Jepang menggunakan janji kemerdekaan sebagai alat agar penduduk negara jajahan tetap berpihak kepada Jepang. Janji kemerdekaan memang sudah disampaikan, namun terdapat pernyataan “di kemudian hari” yang menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan kemerdekaan itu tidak pasti. Maksud dari janji tersebut sebenarnya adalah bahwa kemerdekaan akan dipenuhi jika Jepang memperoleh kemenangan dalam peperangan melawan sekutu. Namun maksud Jepang bukanlah kemerdekaan bagi Indonesia secara utuh, melainkan kemerdekaan terbebas dari imperialis Barat namun tetap berada di bawah kekuasaan Jepang.

Nur juga berharap agar pembaca menjaga semangat *bushido* dalam kutipan:

”Semangat demikian harus dijaga, dipelihara, dipoepoek dan dikobar-kobarkan sampai bernjala-njala seperti api oleh tiap-tiap pemimpin,” pikir Amiroeddin senantiasa, „soepaja tjita-tjita lekas tertjapai dengan sempoerna.”<sup>32</sup>

Kehebatan tentara Jepang ditunjukkan lagi, dengan mendapatkan tambahan kalimat “sebagai dititahkan Allah”.<sup>33</sup> Kalimat tersebut dibuat dengan maksud menarik simpati umat Islam bahwa kedatangan Jepang ke Indonesia adalah kiriman Allah untuk menyelamatkan orang Islam di Indonesia. Jepang mengharapkan pemuda Indonesia, yang mayoritas beragama Islam, agar bersedia membela tanah air Indonesia. Keterlibatan pemuda, khususnya yang beragama Islam, di medan perang bukan hanya sekedar sebagai tentara atau hanya membela Indonesia, tapi perang tersebut setara dengan  *jihad fi sabilillah*, yaitu perang di jalan Allah untuk membela agama Islam.

Jepang menarik simpati pemuda Islam dengan memberikan latihan dan pengajaran tentang militer, tetapi juga kerohanian, dengan mendatangkan beberapa tokoh

<sup>30</sup> Nur Sutan Iskandar, *Op.cit*, hlm. 71-72.

<sup>31</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 66.

<sup>32</sup> Nur Sutan Iskandar, *Op.cit*, hlm. 80.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 82.

agama seperti KH. Wahid Hasyim.<sup>34</sup> Sebutan bagi pemuda Islam yang bersedia berjuang dalam peperangan adalah tentara Allah atau *hizbullah*. Sejak desember 1944, permintaan untuk menjadi *hizbullah* di daerah Cirebon mengalami peningkatan, terlebih setelah diadakan rapat propaganda oleh Masyumi dan penerangan umat Islam.<sup>35</sup> *Hizbullah* mendapatkan latihan selama tiga bulan, setiap hari delapan jam dengan rincian lima jam tentang keprajuritan dan tiga jam tentang keagamaan.<sup>36</sup>

Dikeluarkannya *Osamu Seirei* No.44 tentang pasukan sukarela, membuka kesempatan bagi semua pemuda Indonesia untuk bergabung bersama PETA dan terjun langsung dalam peperangan. *Seinendan* memang dibentuk sebagai salah satu upaya untuk memperkuat barisan belakang, namun apabila sewaktu-waktu pemerintah Jepang membutuhkan bantuan tambahan personil tentara, maka *seinendan* harus bersedia menjadi tentara sukarela. Bukan hanya anggota *seinendan*, tapi semua rakyat Indonesia. Di dalam novel *Tjinta Tanah Air* terdapat beberapa ungkapan yang menyatakan kebahagiaan pemuda atas dikeluarkannya *Osamu Seirei* No.44 tersebut.

Kesanggupan pemuda untuk ikut bergabung menjadi prajurit pembela tanah air sangat kuat, bahkan apabila pemuda harus berperang tanpa menggunakan senjata pun siap. Pemuda merasa bahagia jika dapat bergabung menjadi prajurit menggunakan senjata (meriam dan bedil) untuk melawan musuh. Jika dalam latihan-latihan *seinendan* hanya mendapat kesempatan menggunakan senjata tiruan, namun sebagai prajurit pembela tanah air *seinendan* dapat menggunakan senjata sungguhan. Segala sesuatu yang dimiliki Indonesia dikatakan sebagai karunia Allah. Ungkapan itu dimaksudkan agar rakyat Indonesia menyadari bahwa membantu Jepang itu sama saja dengan memperjuangkan tanah air Indonesia, dan juga disamakan dengan membela agama Allah, yaitu agama Islam, sebagai bentuk syukur karena semua yang dinikmati orang Indonesia adalah karunia Allah.<sup>37</sup>

Beberapa organisasi kepemudaan yang bersifat militer seperti *seinendan*, *keibodan*, *hizbullah*, *jibakutai*, *gakukotai*, *heiho* dan Peta memang sudah dibentuk satu tahun sebelum novel *Tjinta Tanah Air* terbit. Namun bukan berarti novel itu tidak berpengaruh bagi rakyat Indonesia. Nur berusaha mengingatkan pembaca tentang perlunya membela tanah air, seperti yang dipropagandakan oleh Jepang. Apabila menurut H.B. Jassin dan Ajip Rosidi banyak pengarang saat itu, seperti Usmar ismail dan Armijn Pane, pada awalnya sangat mempercayai janji dan slogan Jepang sehingga menghasilkan karya-karya pesanan Jepang, namun pelan-pelan meninggalkan, tetapi ternyata tidak demikian pada Nur Sutan Iskandar.<sup>38</sup> Hal itu diungkapkan Nur Sutan

Iskandar dalam sepatah kata pada cetakan keempat tahun 1963.

Pernyataan Nur Sutan Iskandar tersebut menunjukkan bahwa novel *Tjinta Tanah Air* memang dibuat sebagai propaganda. Tujuan utama Nur Sutan Iskandar mengarang novel *Tjinta Tanah Air* adalah untuk menyadarkan pemuda dan pemudi Indonesia agar mencintai tanah air Indonesia. Novel *Tjinta Tanah Air* memang dibuat sebagai salah satu aksi propaganda Jepang, namun tanpa Jepang sadari novel *Tjinta Tanah Air* juga mengandung pesan nasionalisme yang menjadi salah satu faktor terjadinya pemberontakan kepada Jepang oleh beberapa tokoh nasionalis menjelang akhir pendudukan Jepang di Indonesia.

#### D. Nasionalisme

Tujuan Jepang datang ke Indonesia adalah untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk kepentingan perang. Salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya manusia Indonesia adalah melalui *seinendan*, yang tidak hanya diharapkan sebagai tentara cadangan bagi *heiho* tetapi juga dimanfaatkan untuk peningkatan produksi pertanian. Sehingga dapat dikatakan bahwa *seinendan* tidak hanya berperan sebagai militer tapi juga berperan dalam perekonomian. Hal itu lah yang mungkin menjadi nilai lebih bagi seorang *seinendan* jika dibandingkan dengan organisasi militer atau semi militer lain yang dibentuk Jepang.

Ir. Soekarno sebagai salah satu tokoh masyarakat yang paling disegani seperti sangat mendukung propaganda yang dilakukan Jepang. Seruan dan dukungan Bung Karno membuat pemuda menyadari perannya dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Bung karno dalam acara Rapat Djakarta *Tokubetso Shi Rengo Seinendan* mengatakan:

“Setelah menginsafkan, bahwa pemoeda itoe poesat harapan bangsa, dinjatakan, bahwa Kemerdekaan segenap bangsa Indonesia, seperti soedah diperkenankan dan dioemoemkan oleh Dai Nippon Teikoku, hanja dapat ditjapai dengan perdjoeangan mati-matian. Saja tidak maoe menerima kemerdekaan Indonesia sebagai person boola belaka. Saja ingin Kemerdekaan Indonesia, kemerdekaan perdjoeangan, kemerdekaan banteng Indonesia, dan demikianlah seharoesnja djiwa pemoeda. Djiwa pemoeda adalah djiwa perdjoeangan.”<sup>39</sup>

Bung Karno selalu menyerukan bahwa jiwa pemuda adalah jiwa perjuangan. Pemuda harus rela berjuang demi tanah air Indonesia. Masa depan bangsa Indonesia ada di tangan pemuda Indonesia. Bung Karno memang sering menyampaikan pidato karena perintah Jepang untuk kepentingan propaganda. Hal itu ternyata memberikan keuntungan tersendiri bagi Indonesia. Bung Karno selalu mengajak pemuda Indonesia untuk bersatu membantu

<sup>34</sup> *Sinar Baroe*, 1 Maret 1945, hlm. 1.

<sup>35</sup> *Asia Raja*, 21 Desember 1944, hlm. 2.

<sup>36</sup> *Sinar Baroe*, 3 Maret 1945, hlm. 2.

<sup>37</sup> Nur Sutan Iskandar, *Op.cit*, hlm. 112.

<sup>38</sup> B. Rahmanto, *Sastra Indonesia Dalam Konteks Pendudukan Jepang* dalam Politik Penguasa dan

*Siasat Pemoeda* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 134.

<sup>39</sup> *Asia Raja*, 18 September 1944. hlm. 2.

Jepang dengan mengatasnamakan pembelaan terhadap tanah air Indonesia. Satu sisi propaganda Jepang memang tersampaikan ke telinga rakyat Indonesia, namun di sisi lain ternyata propaganda Jepang tentang anjuran untuk bersatu dan bergabung dalam organisasi militer malah membuat semangat nasionalisme semakin tertanam di hati rakyat Indonesia.

Kedua Perang Pasifik masih genting dan tidak ada jaminan keamanan bagi Indonesia. Musuh masih mengancam. Jepang mengartikan musuh itu adalah Sekutu, namun di pihak Indonesia musuh diartikan sebagai semua yang akan menjajah Indonesia, termasuk Jepang. Ketika rakyat Indonesia mengetahui maksud Jepang yang sesungguhnya maka Jepang pun akan dianggap sebagai musuh dan harus dihancurkan. Putra-putri Indonesia wajib untuk mempertahankan dan melindungi tanah air Indonesia. Musuh bisa datang sewaktu-waktu. Rakyat Indonesia harus selalu siaga, jika tidak maka musuh dapat dengan mudah menghancurkan Indonesia. Musuh yang dimaksud di sini bukan hanya Sekutu, Jepang pun jika menjajah Indonesia maka disebut juga sebagai musuh Indonesia.

Seorang perempuan seharusnya tidak menjadi penghalang bagi suami atau orang yang dicintai untuk menjadi prajurit pembela tanah air. Sebuah pernyataan sahabat Amiroeddin, Hardjono, yang menunjukkan penyesalan setelah menikah karena dilarang oleh istrinya untuk menjadi prajurit „Pedih hatikoe memikirkan nasibkoe ini,” katanja. „Menjesal akoe kawin lekas-lekas. Kalau akoe beloem terikat oleh perempuan seperti itoe, tentoe senang hatikoe menerima dan mendjalankan djabatan itoe.”<sup>40</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan jika perempuan itu menjadi penghalang seorang laki-laki menjadi prajurit. Laki-laki yang belum menikah lebih baik tidak menikah terlalu awal. Jepang menyampaikan bahwa menikah hanya akan menjadi penghalang bagi seorang pemuda untuk mencapai cita-cita. Nasionalisme harus lebih tinggi dari perasaan cinta terhadap apapun.

Bagi Nur, seorang perempuan seharusnya bersikap seperti Astiah, yang juga mencintai tanah air melebihi cinta kepada kekasih, bahkan bersedia bergabung menjadi juru rawat sukarela. Setiap rakyat Indonesia memiliki kesempatan untuk menunjukkan rasa cinta kepada tanah air Indonesia.

### C. PENUTUP

Novel *Tjinta Tanah Air* adalah salah satu media propaganda masuk militer pada masa pendudukan Jepang. Nur Sutan Iskandar menulis novel *Tjinta Tanah Air* karena pesanan pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia, bersamaan dengan dikeluarkannya *Osamu Seirei* No. 44 tentang pembentukan Peta. Nur boleh dikatakan sebagai seorang nasionalis, karena selain untuk kepentingan propaganda Jepang, Nur menulis novel *Tjinta Tanah Air* dengan maksud menyadarkan pembaca tentang situasi yang tengah dihadapi bangsa Indonesia. Pesan utama dalam novel tersebut adalah tentang pembelaan terhadap tanah air. Setelah membaca novel,

pembaca akan terpengaruh untuk menjadi sosok yang digambarkan dalam novel. Banyak slogan-slogan yang menunjukkan kebencian Jepang kepada Barat, bahkan ada penyeteraan antara masa Kolonial Hindia Belanda dengan neraka, melalui penyebutan jahanam. Konsep militer, patriotisme dan nasionalisme dipadukan agar rakyat Indonesia dapat dengan mudah terpengaruh dengan ajakan Jepang. Propaganda melalui novel *Tjinta Tanah Air* memberikan dampak bagi pemuda, yang dibuktikan melalui adanya peningkatan pendaftaran pemuda ke dalam organisasi kemiliteran, seperti *heiho*, *jibakutai* (barisan berani mati), Peta, dan sebagainya. Melalui novel *Tjinta Tanah Air* pembaca dapat mempelajari bahwa semangat patriotisme dan nasionalisme harus dimiliki oleh setiap warga Negara Indonesia bukan hanya pada masa penjajahan Jepang, tapi juga dapat diimplementasikan saat ini.

Propaganda melalui novel *Tjinta Tanah Air* menunjukkan bahwa pemerintah memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir masyarakat. Pemerintah dapat menentukan arah suatu kebijakan untuk mengindoktrinasi masyarakat agar mendukung kepentingan pemerintah. Dalam hal penulisan karya sastra pengarang tidak dapat berimajinasi secara bebas karena adanya peraturan dan pembatasan. Ketika pemerintah memiliki kepentingan, maka masyarakat harus dirubah pemikirannya agar sejalan dengan pemerintah, dan tidak ada cara lain selain melakukan propaganda. Propaganda dilakukan untuk mempermudah langkah pemerintah agar masyarakat patuh terhadap kebijakan pemerintah. Karya sastra dapat menjadi media yang memiliki potensi untuk mengajarkan dan menyampaikan ideologi dengan tujuan memengaruhi dan mendidik masyarakat agar bersama-sama dengan pemerintah mewujudkan masyarakat seperti yang dicita-citakan pemerintah.

### DAFTAR PUSTAKA

Aiko Kurosawa. *Mobilisasi dan Kontrol, Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*. (Jakarta: Grasindo, 1993). Hal. 237.

*Asia Raja. 18 September 1944. Djiwa Pemoeda, Djiwa Perdjoengan.*

*Asia Raja. 21 Desember 1944. Permintaan Oentoek Mendjadi Tentara Hizbullah.*

B. Rahmanto. 1994. *Sastra Indonesia Dalam Konteks Pendudukan Jepang dalam Politik Penguasa dan Siasat Pemoeda*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

*Djawa Baroe. 15 Maret 1943. Bermain Serdadoe-Serdadoean.*

Eka Nada Shofa Alkhajar. *Novel dan Pendidikan Karakter* dimuat dalam Harian Joglosemar, 22 Oktober 2012, yang diakses melalui <http://ekanadashofa.staff.uns.ac.id/2012/10/22/novel->

<sup>40</sup> Nur Sutan Iskandar, *Op.cit*, hlm. 122.

dan-pendidikan-karakter/ pada tanggal 13 Nopember 2013 pukul 11:51 WIB.

H.B. Jassin. 1953. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essei*. Jakarta: Gramedia

M. Yoesoef, *Drama Di Masa Pendudukan Jepang (1942—1945): Sebuah Catatan Tentang Manusia Indonesia Di Zaman Perang*, Makara, Sosial Humaniora, vol. 14, no. 1, Juli 2010: 11-16.

M.C. Ricklefs. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.

Marwati Djoened Poesponegoro. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Nino Oktorino. 2013. *Dalam Cengkraman Dai Nippon*. Jakarta: Gramedia.

Nur sutan Iskandar. 1944. *Tjinta Tanah Air*. Jakarta: Balai Pustaka.

*Pandji Poestaka*. 15 Oktober 1944. *Jang Kami Terima*.

*Pandji Poestaka*. 6 Maret 1940. *Lagi Tamoe Balai Poestaka*.

pdf yang diakses melalui <http://eprints.uny.ac.id/9250/3/bab%202-08203241031.pdf> pada 27 Pebruari 2014 pukul 09.25 WIB.

*Sinar Baroe*. 1 Maret 1945. *Oentoek Pemoeda Kita*. *Sinar Baroe*. 3 Maret 1945. *Tentera Allah Siap Membela Agama, Tanah Air dan Bangsa*.

[www.kamusbesar.com/58386/tanah-air](http://www.kamusbesar.com/58386/tanah-air) diakses pada 20 April 2014 pukul 06.30 WIB.

[www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/nuriskandar.html](http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/nuriskandar.html) di akses pada tanggal 7 Maret 2014 pukul 06.30 WIB.

